BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator pelaksanaan pemerintahan adalah terlaksananya pelayanan publik yang berjalan sesuai dengan standar. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, dinyatakan bahwa pelayanan publik merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Salah satu dari pelayanan public tersebut adalah pelayanan Kesehatan.

Hak warga negara untuk mendapatkan pelayanan Kesehatan dijamin oleh pemerintah dalam Undang-undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Hal ini harus terpenuhi agar derajat Kesehatan masyarakat Indonesia semakin meningkat sehingga negara mendapatkan investasi bagi pemenuhan Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif secara social dan ekonomis. Upaya peningkatan derajat Kesehatan masyarakat dilakukan melalui berbagai sector salah satunya adalah pelayanan pusat Kesehatan masyarakat (Puskesmas) meliputi upaya peningkatan, pencegahan, dan penyembuhan, karena Puskesmas dianggap sebagai wadah yang sangat strategis dalam pembangunan Kesehatan di Indonesia

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, disebutkan bahwa :

> "Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan upaya Kesehatan masyarakat dan upaya Kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotive dan preventif, untuk mencapai derajat Kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya".

Puskesmas memiliki peranan yang sangat diharapkan dalam mempercepat peningkatan derajat Kesehatan masyarakat, oleh karena itu, Puskesmas dituntuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai standar yang telah ditetapkan dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat yang berada diwilayah kerjanya. Puskesmas juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri atau berinovasi dalam memberikan pelayanan sesuai fungsinya yaitu promotoif dan preventik.

Dalam Upaya Kesehatan perorangan di Puskesmas, Pemerintah telah menetapkan berbagai jenis layanan untuk mendukung program kesehatan Preventif, salah satunya adalah pelayanan kefarmasian. Didalam Standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas menurut Permenkes No. 26 Tahun 2020 dinyatakan bahwa Apoteker harus memberikan pelayanan informasi obat (PIO) kepada pasien. Salah satu tujuan dari pelayanan PIO tersebut adalah untuk mendukung fungsi Puskesmas yang lain yaitu Preventif atau pencegahan penyakit.

Perubahan pola hidup masyarakat saat ini akibat kemajuan teknologi adalah terdapatnya akses untuk mendapatkan informasi meskipun itu adalah

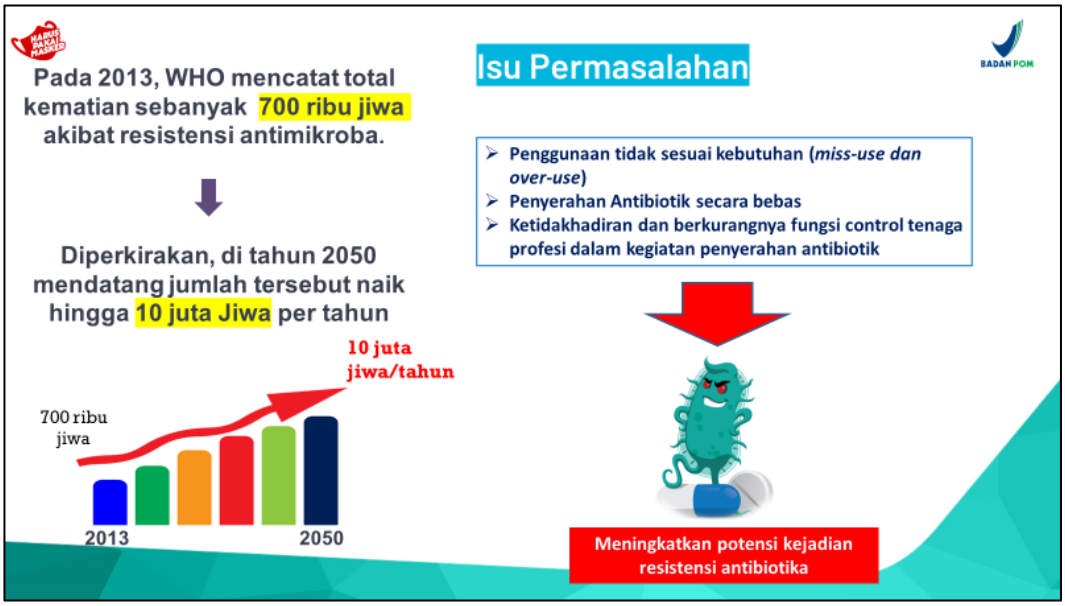
informasi yang menyesatkan. Salah satu contohnya adalah Ketika ada yang mengalami gangguan penyakit, masyarakat cenderung memilih media social untuk mencari pengobatan tanpa harus ke fasilitas Kesehatan. Bahkan menentukan jenis obat yang dikonsumsipun kadang menjadi suatu hal yang gampang karena adanya pengalaman dari beberpa orang disekitarnya yang telah menggunakan obat tersebut. Hal ini menjadi ancaman akan timbulnya penyakit baru. Salah satu ancaman terhadap Kesehatan masyarakat saat ini adalah terjadinya Resistensi Antibiotik.

Di negara kita, terdapat banyak jenis obat yang beredar dimasyarakat seperti Obat analgetik, Antipiretik, Obat gastritis, Vitamin, dan Antibiotik. Bahkan obat-obat ini banyak yang bisa diperoleh selain ditempat sarana kefarmasian seperti toko makanan, warung, dsb.

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Sebagai salah satu jenis obat umum, antibiotik banyak beredar dimasyarakat. Antibiotik saat ini merupakan obat paling sering diresepkan, dijual, dan digunakan di seluruh dunia. Hanya saja masih ditemukan perilaku yang salah dalam penggunakan antibiotik yang dapat menyebabkan resiko terjadinya resistensi antibiotik, diantaranya : peresepan antibiotik secara berlebihan oleh tenaga kesehatan, adanya anggapan yang salah di masyarakat bahwa antibiotik merupakan obat dari segala macam penyakit, dan masyarakat cenderung menggunakan antibiotik tidak sampai habis.

Di negara-negara berkembang, antibiotik banyak dijual tanpa resep dokter dan menyebabkan seseorang menggunakan antibiotik dengan tidak

bijak atau sewenang-wenang. Antibiotik seringkali digunakan dengan dosis yangs salah, indikasi penyakit yang salah, interval pemberian doosis yang salah dan waktu pemberian yang terlalu lama atau sebaliknya terlalu singkat.



Gambar 1. Isu Permasalah Resistensi Antibiotik
(sumber : Materi Webinar BPOM Tahun 2022)

Pada Gambar 1 (satu) menampakkan bahwa salah satu ancaman terbesar Kesehatan dan resiko keamanan Kesehatan globaL saat ini adalah resistensi antimikroba. Pada tahun 2012, WHO mencatat total kematian sebanyak 700 ribu jiwa akibat resistensi antibiotik dan tahun 2050 mendatang, WHO memprediksi jumlah kematian tersebut naik hingga menjadi 100 juta jiwa pertahun.

Tidak hanya pada negara berkembang, penggunaan antibiotik tanpa resep dokter juga terjadi di negara-negara maju. Contohnya pada negara-negara di Eropa seperti Romaia dan Lithuania ditemukan juga prevalensi yang tinggi pada pengobatan sendiri dengan antibiotic (Al-azzam dkk, 2007:303). Laporan terkahir dari Badan Kesehatan Dunia (WHO/World

Health Organization) dalam Antimicrobial Resistance : Global Report on Sorveillance juga menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotic di dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Indonesia yang terletak di Asia Tenggara, memiliki populasi penduduk yang sangat padat diberbagai wilayah disertai dengan berbagai macam penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernafasan (faringitis dan tuberculosis) dan saluran pencernaan, (diare dan tifoid) dengan prevalensi yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Keadaan ini membutuhkan antibiotik dalam menyembuhkan penyakit tersebut. Hanya saja masih ditemukan perilaku yang salah dalam penggunakan antibiotik yang dapat menyebabkan resiko terjadinya resistensi antibiotik, diantaranya : peresepan antibiotik secara berlebihan oleh tenaga kesehatan, adanya anggapan yang salah di masyarakat bahwa antibiotik merupakan obat dari segala macam penyakit, dan masyarakat cenderung menggunakan antibiotik tidak sampai habis.

Pengobatan sendiri dengan antibiotika yang semakin luas telah menjadi masalah yang penting di seluruh dunia. Salah satunya adalah terjadinya peningkatan resistensi kuman terhadap antibiotika. Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global,

sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (WHO, 2015).

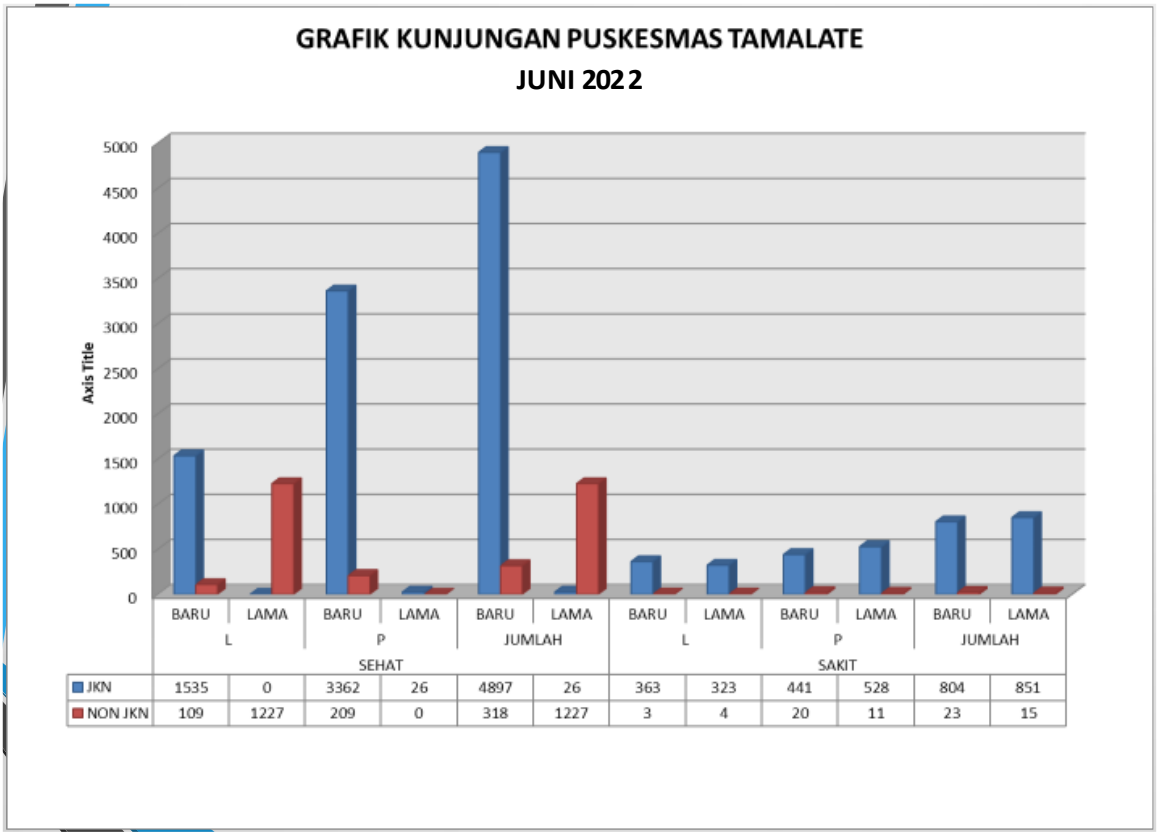
Jika masalah resistensi antibiotik tidak segera ditangani, para pakar memperkirakan bahwa tahun 2050, lebih kurang 10 juta orang di dunia meninggal karena resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik mengakibatkan biaya kesehatan menjadi lebih tinggi karena penyakit lebih sulit diobati, membutuhkan waktu pengobatan yang lebih lama dan membawa resiko kematian yang lebih besar (dr. Dewi).

Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kemenker RI, drg. Oscar Primadi, MPH, menaggapi pemberitaan yang mengemuka mengenai maraknya masyarakat yang tidak bijak menggunakan antibiotik. Beliau mengajak masyarakat untuk bijak dalam mengkomsumsi antibiotik. Masyarakat tidak boleh membeli antibiotik sendiri tanpa resep dokter. Apabila sakit harus berobat di fasilitas pelayanan kesehatan. Antibiotik harus diminum sampai tuntas dan teratur sesuai anjuran dokter.

Puskesmas Tamalate adalah salah fasilitas Kesehatan tingkat pertama dibawah naungan UPT Dinas Kesehatan Kota Makassar yang memiliki banyak kunjungan terbanyak di Kota Makassar. Data ini bisa kita lihat pada grafik dibawah ini. Dengan banyaknya kunjungan pasien di Puskesmas Tamalate berarti banyak juga kemungkinan pasien yang akan mendapatkan obat antibiotik pada saat selesai pengobatannya.

Dari beberapa kasus penyakit yang sering ditemukan di Puskesmas Tamalate, ada satu kasus yang menjadi perhatian penulis yaitu kasus rawat luka yang berulang artinya bahwa luka yang dialami oleh pasien tidak

sembuh hanya karena satu atau dua kali pengobatan padahal setiap berobat selalu diberikan Antibiotik. Ini menandakan bahwa pasien tersebut mengalami Resistensi Antibiotik. Hal ini terjadi akibat penggunaan antibiotik oleh pasien tidak efektif karena ketidahtahuan mereka bagaimana seharusnya antibiotik digunakan dan apa akibat yang terjadi kalau pasien tidak menggunakan antibiotic secara baik dan benar.



Gambar 2. Grafik Jumlah kunjungan pasien Puskesmas Tamalate Bulan Juni 2022

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui tingkat pemahaman, sikap,

tindakan, dan kesalahan pasien yang berkunjung di Puskesmas Tamalate Kota Makassar terhadap penggunaan Antibiotik.

B. Rumusan Masalah

Di Kota Makassar sendiri, banyak masyarakat yang datang ke Puskesmas beberapa kali karena infeksi yang dideritanya tidak sembuh meskipun sudah minum antibiotik. Pola pikir sebagian masyarakat kota makassar bahwa minum obat sampai sembuh saja, padahal pendapat ini tidak berlaku untuk golongan antibiotik. Masyarakat harus memahami bahwa tidak semua jenis penyakit membutuhkan antibiotik dalam proses penyembuhannya seperti diare, demam, flu, dan batuk. maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagaimanakah pemahaman pasien terhadap jenis-jenis antibiotik yang sering digunakan oleh masyarakat dan penggunaannya.
b. Bagaimanakah peranan tenaga kesehatan dalam memberikan pemahaman kepada pasien tentang jenis-jenis antibiotik dan penggunannya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahu pemahaman pasien terhadap jenis-jenis antibiotik yang sering digunakan oleh masyarakat dan penggunaannya.
c. Untuk mengetahui peranan tenaga kesehatan dalam memberikan pemahaman kepada pasien tentang jenis-jenis antibiotik dan penggunannya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Memberikan edukasi kepada pasien tentang bijak menggunakan antibiotik untuk mencegah terjadinya resistensi Antimikroba.
2. Membuat media edukasi yang bisa di akses oleh lapisan masyarakat tentang bijak menggunakan antibiotik untuk mencegah resistensi Antibiotik.